

Mediasi Konsensus sebagai Upaya Perdamaian dan Harmoni Beragama bagi Penyintas Syiah Pasca Konflik Sunni Syiah di Madura

*Consensus Mediation as an Effort to Promote Peace and Social Harmony for Shia Survivors
after the Sunni-Shia Conflict in Madura*

Andri Sutrisno¹, Dwi Ari Kurniawati², M. Mas'ud Said³

¹*Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia*

²*Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia*

³*Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia*

¹andrisutrisno1993@gmail.com; ²dwi.ari@unisma.ac.id; ³masud.said@unisma.ac.id;

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v9i1.283>

Diterima: 9 Februari 2026 | Direvisi: 4 Juni 2026 | Disetujui: 30 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas rekonsiliasi pascakonflik Sunni-Syiah di Indonesia, dengan studi kasus pada Komunitas Penyintas Syiah di Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang. Permasalahan penelitian difokuskan pada bagaimana konstruksi perdamaian berbasis konsensus pascakonflik tersebut dibangun serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses menuju harmoni beragama. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menganalisis mekanisme mediasi konsensus dan dinamika sosial yang mendasari upaya pemulihan hubungan antarkelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perdamaian berkelanjutan dibangun melalui mediasi konsensus sosial yang bersifat praktis, ditopang oleh tiga pilar utama: (1) negosiasi identitas kolektif menuju identitas kultural bersama sebagai Orang Madura, (2) agensi perempuan dalam ranah domestik-ekonomi yang membangun *bridging social capital*, dan (3) rekontekstualisasi spiritualitas yang menginternalisasi perdamaian sebagai etika bersama. Proses ini didorong oleh kesadaran praktis (*rational choice*), modal sosial budaya lokal, dan peran mediator, namun dihambat oleh stigma yang tertanam dan trauma kolektif yang belum pulih. Konstruksi perdamaian ini menawarkan model koeksistensi yang relevan bagi komunitas muslim pascakonflik yang lahir dari konsensus mikro di tingkat akar rumput.

Kata Kunci: Mediasi Konsensus; Perdamaian; Harmoni Beragama; Penyintas Syiah.

Abstract

This study was motivated by the complexity of post-conflict Sunni-Shia reconciliation in Indonesia, with a case study of the Shia Survivor Community in Omben Subdistrict, Sampang Regency. The research problem focused on how consensus-based peacebuilding after the conflict was constructed, as well as the supporting and inhibiting factors that influenced the process towards religious harmony. The objective of the research is to understand and analyze the mechanisms of

consensus mediation and the social dynamics underlying efforts to restore intergroup relations. Using a descriptive qualitative approach with field studies, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed interactively through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study reveal that sustainable peace is built through practical social consensus mediation, supported by three main pillars: (1) negotiation of collective identity towards a shared cultural identity as Madurese People, (2) women's agency in the domestic-economic sphere that builds bridging social capital, and (3) the recontextualization of spirituality that internalizes peace as a shared ethic. This process is driven by practical awareness (rational choice), local socio-cultural capital, and the role of mediators; however, it is simultaneously hampered by ingrained stigma and collective trauma that has not yet healed. This peace construction offers a model of coexistence that is relevant to post-conflict muslim communities, born out of micro-consensus at the grassroots level.

Keywords: *Consensus Mediation; Peace; Religious Harmony; Shia Survivors.*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang pluralistik, baik secara etnis, budaya, maupun aliran keagamaan, menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial (Ruagadi *et al.*, 2024, p. 24). Perbedaan aliran agama atau pemahaman keagamaan dalam Islam, misalnya antara kelompok mayoritas dan minoritas, bisa menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik, khususnya di wilayah Madura. Konflik antaraliran Sunni dan Syiah telah terjadi dan menunjukkan kompleksitas yang lebih dari sekadar perbedaan teologi. Salah satu titik konsentrasi konflik tersebut terjadi di Omben, Sampang. Konflik yang terjadi bukan hanya berdimensi teologis tetapi juga sosial-kultural, identitas, komunikasi antarkelompok, dan politik lokal.

Konflik ini dimulai dengan kekerasan yang terjadi pada 26 Agustus 2012, ketika konflik sektarian antara kedua kelompok menyebabkan gangguan sosial yang signifikan, serta berakibat pada terjadinya evakuasi lebih dari 280 warga Syiah (Hazim, 2015, p. 13). Sejumlah pengikut aliran Syiah mengalami pengusiran setelah kekerasan massa pada Agustus 2012 di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang (Siddiq *et al.*, 2023, p. 218). Rumah-rumah mereka dibakar, ratusan orang dievakuasi kemudian dipindahkan ke rusunawa di Sidoarjo. Kehidupan pascapengusiran menimbulkan tantangan besar bagi penyintas berupa: kehilangan kampung halaman, stigma sosial, kepastian hak kembali, dan kurangnya dialog antarkelompok (Ikmal, 2021, p. 27). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antar budaya antara kelompok Sunni dan Syiah di Madura menjadi salah satu faktor yang memperpanjang konflik (Ikmal, 2021, p. 27). Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana ketegangan keagamaan dapat mendorong kekacauan di komunitas lokal dan banyak menimbulkan korban, baik secara fisik maupun psikis.

Selain dimensi kekerasan fisik, konflik ini juga menyisakan trauma kolektif yang berlapis pada penyintas Syiah. Trauma tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengalaman kehilangan tempat tinggal, tetapi juga rasa terasing dari identitas sosial dan keagamaan mereka di ruang publik. Eksklusi sosial yang dialami penyintas dalam konteks ini, memperlihatkan bagaimana konflik sektarian tidak berhenti pada peristiwa kekerasan, bahkan berlanjut dalam bentuk marginalisasi struktural. Kondisi ini diperparah oleh narasi keagamaan yang cenderung eksklusif, sehingga mempersempit ruang rekonsiliasi dan memperkuat batas simbolik antara kelompok Sunni dan Syiah.

Lebih jauh, lemahnya mekanisme resolusi konflik berbasis lokal turut memperpanjang situasi ketegangan. Absennya mediasi kultural yang mengakomodasi nilai-nilai lokal Madura menyebabkan proses rekonsiliasi berjalan lambat dan cenderung formalistik, padahal, pendekatan berbasis kearifan lokal seperti tradisi keagamaan dan budaya memiliki potensi besar sebagai medium rekonsiliasi dalam masyarakat yang memiliki ikatan komunal kuat seperti di Omben Sampang. Upaya penyelesaian konflik berisiko tanpa integrasi pendekatan kultural, tidak akan menyentuh akar persoalan, terutama terkait kepercayaan, identitas, dan relasi sosial antarkomunitas.

Berbagai upaya pascakonflik telah dilakukan untuk memfasilitasi rekonsiliasi dan membangun kembali hubungan sosial antara kelompok Sunni dan Syiah. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan modal sosial dan tradisi lokal dapat berperan dalam mendamaikan hubungan yang tegang (Maskuri *et al.*, 2025). Pemahaman tentang bagaimana struktur sosial dan praktik budaya dapat diterapkan untuk meredakan ketegangan telah menjadi fokus penting. Misalnya, usaha komunikasi yang inklusif dan dialog antaragama telah diidentifikasi sebagai jalan penting untuk mengurangi segregasi dan antagonisme yang mengakar (Dharma, 2021, p. 19). Komunitas dapat mengatasi perbedaan dan mengembangkan rasa saling menghormati melalui dialog yang bertujuan untuk menciptakan kesepahaman.

Salah satu elemen yang signifikan dalam upaya rekonsiliasi adalah penerapan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Di dalam konteks Sampang, dinamika antara kelompok Sunni dan Syiah menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan teologis yang mendalam, pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai saling menghargai dapat membantu meredakan konflik. Beberapa penelitian menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses rekonsiliasi, serta alat komunikasi yang efektif untuk membangun keharmonisan antar kelompok yang beragam (Ali, 2019, p. 243). Adanya inisiatif bersama dari kedua belah pihak dan dorongan dari pemimpin lokal dan praktik kolaboratif dapat menginduksi kedamaian yang lebih berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan, peran pemerintah lokal juga perlu diperhatikan. Kebijakan yang menekankan pada inklusi dan pengakuan terhadap hak-hak minoritas berkontribusi pada upaya menciptakan suasana damai di Sampang (Abidin *et al.*, 2020, p. 145). Namun, tantangan tetap ada, termasuk ketidakpercayaan antara kelompok akibat trauma masa lalu dan kebijakan ekstremis yang dapat memperburuk kondisi (Ruagadi *et al.*, 2024, p. 775). Menggali lebih dalam pengalaman penyintas Syiah di wilayah tersebut merupakan hal penting untuk memahami perjalanan mereka dalam membangun kembali kehidupan sosial dan spiritual mereka pasca konflik.

Meskipun kajian mengenai konflik Sunni-Syiah di Sampang telah banyak menyoroti aspek kekerasan kolektif, peran modal sosial serta kebijakan pemerintah, namun sebagian besar penelitian masih bersifat makro dan berfokus pada dinamika antarkelompok. Literatur yang ada cenderung memosisikan penyintas Syiah sebagai objek kebijakan atau korban pasif narasi konflik, sehingga mengabaikan pengalaman subjektif dan agensi individual mereka dalam jangka panjang. Terdapat GAP yang signifikan terkait studi yang secara spesifik menelusuri perjalanan hidup (*life journey*) penyintas pasca-pengusiran, terutama dalam hal bagaimana mereka secara aktif menegosiasikan identitas keagamaan, membangun kembali relasi sosial, dan merekonstruksi makna kehidupan spiritual di tengah situasi ketidakpastian dan stigma yang berkepanjangan.

Penelitian tentang perjalanan penyintas Syiah dalam konteks ini menjadi sangat relevan karena mereka tidak hanya merupakan korban, tetapi juga aktor kunci dalam proses pemulihan keamanan sosial (Maimun *et al.*, 2025, p. 262). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berfokus pada agensi individu dan refleksi fenomenologis penyintas, yang selama ini terpinggirkan dalam studi konflik keagamaan di Madura. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menjadikan pengalaman hidup (*lived experience*) penyintas Syiah sebagai pusat analisis, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada rekonsiliasi struktural atau dialog antar-elite,. Fokus penelitian ini pada aspek pemulihan psikologis, strategi adaptasi sosial, serta dinamika resistensi dan akomodasi individu penyintas menjadi kontribusi orisinal yang belum banyak dieksplorasi. Sebuah pendekatan yang berfokus pada pengalaman individu dapat memberikan wawasan penting mengenai dinamika interpersonal serta bagaimana individu berkontribusi dalam membangun kembali harmoni beragama pascakonflik. Kajian ini tidak hanya mengasumsikan pemulihan dari sudut pandang kolektif, tetapi juga menghadirkan refleksi mendalam tentang kekuatan individu untuk mengubah narasi konflik menuju pemahaman dan penerimaan yang lebih baik antara dua mazhab Islam yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiahnya (Roosinda *et al.*, 2021, p. 45). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kompleksitas pengalaman, motivasi, dan proses sosial yang dialami langsung oleh para penyintas. Jenis penelitian yang diterapkan adalah fenomenologi (Abdussamad, 2021, p. 35) yang berfokus pada kasus tunggal berupa upaya perdamaian pascakonflik antara komunitas Sunni dan Syiah di Omben, Sampang. Penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam dan holistik dinamika, strategi, dan makna dari perjalanan para penyintas Syiah sebagai aktor utama dalam proses rekonsiliasi dan pembangunan harmoni beragama di lokasi tersebut.

Lokasi penelitian bertempat di wilayah Omben, Kabupaten Sampang, Madura, sebagai lokus terjadinya konflik bernuansa agama dan terselenggaranya kontruksi upaya perdamaian. Unit analisis utama adalah para penyintas dari komunitas Syiah di Omben yang terlibat aktif dalam proses pascakonflik. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk memperoleh kevalidan data. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk menyaksikan langsung interaksi sosial, aktivitas keagamaan, dan praktik hidup berdampingan di ruang publik. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilaksanakan dengan melibatkan 5 orang penyintas Syiah, 3 tokoh masyarakat, dan 5 orang perwakilan komunitas Sunni untuk menggali narasi personal, memori kolektif, serta interpretasi mereka mengenai konsensus dan perdamaian. Ketiga, studi dokumentasi arsip-arsip lokal, catatan komunikasi, foto, atau dokumen lain yang relevan digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data lapangan (Kusumastuti & Khoiron, 2019, p. 56).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yang saling terkait. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu semua data mentah dari observasi, transkrip wawancara, dan dokumen diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan untuk memunculkan tema-tema inti upaya perdamaian dan perjalanan penyintas. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu tahapan penyusunan kembali data reduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau diagram untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan antarkonsep seperti pola komunikasi, bentuk konsensus, dan tahapan mewujudkan harmoni. Tahapan ini memungkinkan peneliti dapat melihat keseluruhan gambaran dari proses sosial yang terjadi (Miles & Huberman, 1994, p. 48).

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap temuan untuk menjawab fokus penelitian pada tahap ini (Miles *et al.*, 2020, p. 67). Kesimpulan awal diverifikasi selama proses penelitian dengan cara membandingkannya kembali dengan data lapangan dan melakukan diskusi dengan informan (*member check*). Rangkaian analisis ini memungkinkan peneliti dapat menyajikan suatu model atau temuan substantif tentang bagaimana konsensus pascakonflik dibangun dan dirawat dalam konteks kerukunan beragama di tingkat akar rumput, khususnya melalui lensa perjalanan dan ketahanan para penyintas Syiah Omben, Sampang, dan tidak hanya mendeskripsikan upaya perdamaian yang dilakukan, dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan merupakan sintesis utuh dari seluruh proses pengumpulan dan analisis data.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian/Temuan

Konsep Perdamaian melalui Konsensus Pasca-Konflik Sunni dan Syiah bagi Penyintas Syiah di Omben Sampang

Konflik sektarian antara komunitas Sunni dan Syiah di Indonesia tidak hanya menghadirkan ketegangan teologis, tetapi juga meninggalkan luka sosial yang kompleks dan berkepanjangan. Pendekatan resolusi konflik yang bersifat struktural dan formal pada banyak kasus, belum sepenuhnya mampu menyentuh dimensi kultural dan emosional masyarakat terdampak, sehingga diperlukan strategi alternatif yang lebih kontekstual, seperti mediasi kultural berbasis kearifan lokal yang mampu menjembatani perbedaan melalui nilai-nilai sosial yang dipraktikkan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam merajut kembali relasi sosial pascakonflik adalah tradisi halal bihalal. Tradisi ini tidak sekadar menjadi ritual seremonial keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang simbolik untuk membangun komunikasi, memperkuat solidaritas, serta memulihkan kepercayaan antarkelompok yang sebelumnya terpolarisasi. Praktik halal bihalal dalam konteks moderasi beragama dapat dipahami sebagai medium rekonsiliasi yang mengedepankan nilai inklusivitas, saling memaafkan, dan pengakuan atas keberagaman sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis.

Setelah proses panjang rekonsiliasi dan relokasi sebagian penyintas Syiah ke Rusunawa Sidoarjo, sebagian kecil dari mereka kembali ke tanah asal dengan harapan membangun kembali kehidupan sosial dan spiritual secara damai. Penelitian berfokus pada bagaimana penyintas Syiah memaknai konsep perdamaian melalui konsensus sosial bersama warga Sunni, baik dalam tataran simbolik, praksis sosial, maupun spiritual dalam konteks pascakonflik.

Sebagian besar informan mengawali kisah mereka dengan trauma masa lalu. Ahmad Basri (45) menuturkan: *Kami dulu dibakar rumahnya dan diusir, tetapi waktu di pengungsian, kami sadar tidak mungkin hidup selamanya di luar Madura. Kami rindu tanah kelahiran, kuburan orang tua, dan aroma tanah yang membuat kami merasa pulang* (A. Basri, personal communication, November 9, 2025, p. 1).

Wawancara bersama Laila Munawarah (42) dan Fatimah Zahra (38) menyampaikan bahwa konsep perdamaian melalui konsensus yang dibangun lebih menekankan pada hubungan sosial tanpa mempersoalkan kembali keyakinan teologis. Perihal bahwa perempuan memiliki peran penting dalam konsensus perdamaian sunni-syiah bagi para penyintas ditegaskan oleh Laila Munawarah bahwa:

“Kami sering arisan bersama ibu-ibu Sunni. Kami sering merasa tegang dulu, tetapi sekarang sudah bisa saling bertukar resep. Kami berdamai lewat dapur” (L. Munawarah, personal communication, November 9, 2025, p. 2). Hal ini dipertegas oleh Fatimah Zahrah yang menyatakan: *“Saya tidak terlalu paham konflik yang terjadi dahulu, tapi saya tahu, kalau saya ramah, teman-teman Sunni juga ramah. Sekarang kami jualan di pasar yang sama tanpa masalah”* (F. Zahra, personal communication, November 9, 2025, p. 1).

Dalam kehidupan keagamaan, penyintas Syiah di Omben menyesuaikan praktik ibadah agar tidak menimbulkan kecurigaan. Hasanudin (50) menuturkan, “Kami tetap salat lima waktu seperti biasa, tapi beberapa amalan khusus saya lakukan di rumah. Menjaga kedamaian adalah bagian dari iman menurut kami (Hasanuddin, personal communication, November 9, 2025, p. 2). Sementara itu, tokoh Sunni, M. Said (55), menekankan bahwa warga mulai memahami esensi agama sebagai rahmat. Sebagai mana ucapan beliau. “kami tidak lagi menilai orang dari caranya bersujud. Hal terpenting, yaitu tidak menghina sahabat Nabi, tidak menista keluarga Nabi. Kalau saling hormat, tidak ada masalah” (M. Said, personal communication, November 9, 2025, p. 1).

Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Mewujudkan Harmoni Beragama melalui Konsensus Pasca-Konflik Sunni dan Syiah bagi Penyintas Syiah di Omben Sampang

Konflik keagamaan yang terjadi pada periode 2011–2012 tidak hanya menyisakan kerusakan fisik, tetapi juga meninggalkan jejak sosial-psikologis yang mendalam bagi kelompok yang terdampak. Polarisasi identitas antara komunitas Syiah dan Sunni membentuk batas-batas sosial yang kaku, diperkuat oleh narasi eksklusivisme, stigma, serta praktik marginalisasi yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama. Relasi sosial pasca-konflik dalam konteks ini, tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang serta-merta pulih, melainkan sebagai proses panjang yang melibatkan rekonstruksi kepercayaan, negosiasi identitas, dan penyesuaian sosial yang kompleks di tingkat akar rumput.

Di sisi lain, dinamika rekonsiliasi yang terjadi menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya terjebak dalam konflik berkepanjangan. Terdapat upaya-upaya kultural dan sosial baik yang bersifat formal maupun informal yang berperan dalam membuka ruang interaksi kembali antara kedua komunitas. Praktik keseharian seperti kerja sama ekonomi, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta interaksi antarindividu menjadi medium penting dalam membangun kembali kohesi sosial yang sempat terfragmentasi. Namun demikian, proses ini tetap diwarnai oleh berbagai tantangan, termasuk trauma kolektif, ketimpangan relasi kuasa, serta resistensi dari sebagian kelompok yang masih mempertahankan sikap eksklusif.

Paparan ini disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para penyintas Syiah yang direlokasi dan kini berupaya membangun kembali relasi sosial dengan komunitas Sunni di Omben. Para penyintas Syiah di Omben merupakan kelompok kecil yang mengalami pengungsian, stigma sosial, dan tekanan identitas sejak konflik 2011–2012. Proses kembali ke kampung halaman atau berbaur kembali ke masyarakat Sunni berlangsung bertahap dan penuh negosiasi. Secara umum, para informan mengungkapkan pengalaman traumatis masa konflik, namun menunjukkan pola narasi yang relatif serupa terkait faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat terciptanya harmoni beragama pascakonflik. Hal ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Faktor Pendukung dalam Mewujudkan Harmoni Beragama melalui Konsensus bagi Penyintas Syiah di Omben Sampang

Sebagian besar penyintas menyadari bahwa perpecahan berkepanjangan justru memperburuk kondisi ekonomi, sosial, dan psikologis mereka. Ahmad Basri (45), salah satu tokoh komunitas Penyintas Syiah, mengatakan: “kami ini sudah terlalu lelah, hilang rumah, hilang pekerjaan. Kalau terus bermusuhan, siapa yang untung?, yang ada hanya beban. Kami ingin hidup normal lagi bersama masyarakat” (A. Basri, personal communication, November 9, 2025).

Pernyataan ini sejalan dengan penuturan Laila Munawarah; “Tiap hari kami merasa takut dan was-was dahulu. Kami hanya menginginkan ketenangan sekarang. Anak-anak juga butuh sekolah tanpa rasa malu” (L. Munawarah, personal communication, November 9, 2025, p. 3). Kesadaran akan pahitnya konflik masa lalu menjadi pendorong kuat munculnya komitmen baru untuk saling menerima dan menghindari provokasi yang dapat memicu ketegangan ulang.

Beberapa informan menyebut bahwa hubungan kekerabatan dan budaya Madura seperti *toron tana* dan *salamatean* menjadi jembatan yang memulihkan komunikasi. Fatimah Zahra (38), seorang pedagang sembako, menuturkan: “ Kalau ada acara keluarga, kami tetap datang. lama-lama suasana menjadi cair kembali. Orang-orang di sini lebih mudah bicara kalau ada acara kumpul keluarga (F. Zahra, personal communication, November 9, 2025, p. 2).

Beberapa penyintas menyebut upaya pemerintah desa, tokoh ulama setempat, dan lembaga seperti FKUB yang membantu menciptakan ruang dialog. Hasanudin (50) mengatakan bahwa kalau tidak ada kepala desa yang sering turun menengahi, mungkin mereka akan sulit balik. Beliau juga menghimbau agar tidak ada lagi obrolan yang memantik ketegangan hubungan antara syiah dan sunni (Hasanuddin, personal communication, November 9, 2025, p. 3).

Faktor Penghambat dalam Mewujudkan Harmoni Beragama melalui Konsensus bagi Penyintas Syiah di Omben Sampang

Walaupun konflik fisik telah mereda, sebagian masyarakat Sunni masih memandang kelompok Syiah sebagai ajaran menyimpang. M. Zaini mengatakan bahwasannya terkadang masih ada narasi: “itu Syiah”. Rasanya seperti dikasih tanda. Tidak terang-terangan memusuhi, tapi terasa dibatasi (Hasanuddin, personal communication, November 9, 2025, p. 3). Sebagian penyintas masih dihantui pengalaman masa lalu sehingga interaksi sosial berlangsung terbatas. Ahmad Basri menambahkan “Trauma itu tidak cepat hilang. Kalau ada orang bicara keras sedikit saja, kami langsung teringat dulu. Hal ini yang kadang membuat kami memilih diam dan menjauh” (A. Basri, personal communication, November 9, 2025, p. 3). Trauma ini menghambat keberanian untuk membangun komunikasi terbuka dengan kelompok lain.

2. Pembahasan

Konstruksi Perdamaian Berbasis Mediasi Konsensus Pasca Konflik Sunni Syiah pada Komunitas Penyintas Syiah di Omben Sampang

Konteks pascakonflik di Kecamatan Omben, Sampang, menawarkan laboratorium sosial yang unik untuk memahami rekonstruksi perdamaian dalam komunitas Muslim yang terfragmentasi. Penelitian ini mengungkap lebih mendalam pada bagaimana penyintas Syiah secara aktif memaknai dan membangun perdamaian bersama tetangga Sunni, tidak hanya proses rekonsiliasi. Narasi yang muncul mengindikasikan suatu proses yang kompleks, dimana

teori-teori sosiologi agama, perdamaian (*peace studies*), dan feminisme saling berkelindan untuk menjelaskan transformasi dari ko-eksistensi yang penuh ketegangan menuju ko-eksistensi yang lebih harmonis. Analisis ini akan membahas bagaimana praktik sehari-hari, negosiasi identitas, dan agensi perempuan menjadi tulang punggung konsensus sosial pascatrauma yang menggeser fokus dari perdebatan teologis abstrak ke pengalaman hidup bersama yang konkret.

Trauma kolektif akibat pengusiran dan pembakaran rumah, seperti dialami Ahmad Basri, menciptakan identitas sebagai korban dan liyan yang terpisah. Teori negosiasi identitas dari sosiolog seperti Manuel Castells sangat relevan di sini. Castell membedakan antara *legitimizing identity* (yang dikonstruksi oleh institusi dominan) dan *resistance identity* (yang dibangun oleh aktor yang terstigmatisasi). Identitas Sunni dan Syiah di Omben mungkin diperkuat sebagai identitas perlawanan yang saling bertentangan oleh narasi sektarian dalam fase konflik. Namun, dalam fase pascakonflik, terdapat upaya untuk membangun apa yang bisa disebut *project identity* sebagai identitas baru yang diupayakan bersama untuk hidup damai (Castells, 1997, pp. 56–57). Pernyataan M. Said, tokoh Sunni bahwa esensi agama sebagai rahmat dan menurunkan standar penilaian dari akidah ke etika (tidak menghina), menunjukkan upaya negosiasi batas-batas identitas kelompok. Mereka tidak meleburkan perbedaan teologis, tetapi secara kolektif menyepakati batas-batas baru yang tidak lagi konfrontatif. Konsep *peacebuilding* dari bawah Lederach menemukan ruang aktualisasinya di sini, dimana perdamaian tidak diturunkan dari perjanjian elit, tetapi dibangun melalui interaksi mikro di tingkat bawah (Lederach, 1997, pp. 45–47). Strategi penyintas Syiah yang menyesuaikan praktik ibadah seperti yang dilakukan Hasanuddin adalah bentuk negosiasi identitas yang pragmatis dan kontekstual serta mengutamakan *social cohesion* di ruang publik sembari mempertahankan keyakinan di ruang privat.

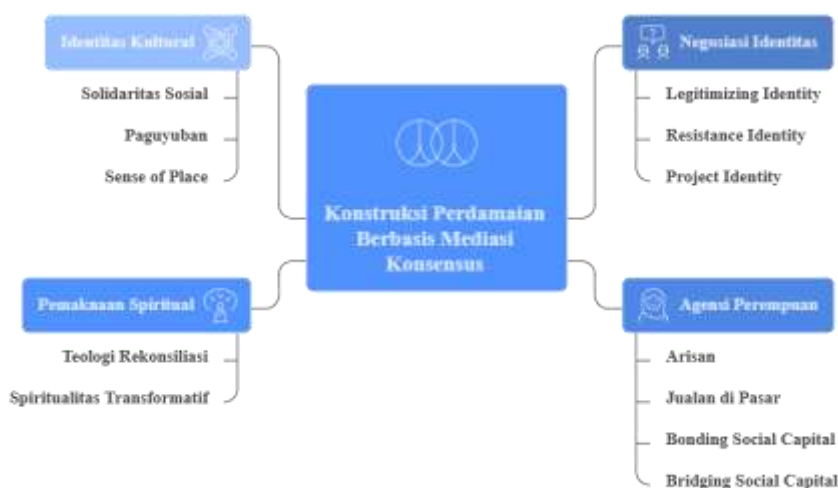
Pernyataan Laila Munawarah dan Fatimah Zahra menguak dimensi kritis yang sering terabaikan dalam analisis konflik sektarian yang menegaskan peran perempuan sebagai *agent of peace*. Narasi mereka tidak berpusat pada trauma heroik atau diskursus teologis, tetapi pada praktik pemulihan relasional melalui ranah domestik dan ekonomi (arisan dan jualan di pasar). Perspektif feminis dalam studi perdamaian menurut Cockburn menegaskan bahwa perempuan sering terlibat dalam pekerjaan perdamaian sehari-hari yang tidak spektakuler namun mendasar (Cockburn, 2007, p. 34). Aktivitas dapur dan pasar ini adalah arena bonding *social capital* (modal sosial dalam kelompok) yang sebelumnya tertutup mulai ditransformasikan menjadi *bridging social capital* (modal sosial antarkelompok). Arisan dan transaksi ekonomi menciptakan interdependensi dan kepercayaan (*trust*) baru yang berbasis pada logika sosial dan ekonomi, bukan logika teologis. Dengan kata lain, perempuan membangun jembatan perdamaian melalui kapasitas mereka sebagai pengelola rumah tangga dan aktor ekonomi, mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh kegagalan diskursus keagamaan formal (Putnam, 2000, p. 68). Pernyataan Fatimah, “kalau saya ramah, mereka ramah”, mencerminkan sebuah teori tindakan perdamaian yang sederhana namun efektif, yaitu perdamaian sebagai hasil dari performativitas kebaikan dan kesopanan sehari-hari yang saling berbalas (*reciprocity*).

Pemaknaan perdamaian juga terjadi pada tataran spiritual. Bagi Hasanuddin, menjaga damai itu juga bagian dari iman. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai perdamaian ke dalam kerangka teologis personal adalah suatu bentuk spiritualitas yang sangat kontekstual. Iman tidak lagi hanya diekspresikan melalui ritual yang khas, tetapi justru melalui komitmen untuk menjaga harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan konsep teologi rekonsiliasi atau spiritualitas transformatif yang menekankan dimensi sosial dari keberagamaan. Sementara itu, elemen penting yang menjadi perekat dalam konsensus ini adalah identitas kultural bersama yang lebih kuat: identitas sebagai orang Madura. Kerinduan Ahmad Basri pada tanah kelahiran,

kuburan orang tua, dan aroma tanah mengungkap ikatan primordial etnis dan tempat (*sense of place*) yang melampaui identitas sektarian. Sentimen sebagai orang Madura dalam konteks solidaritas sosialnya (*paguyuban*), menjadi modal kultural yang dapat dimobilisasi untuk menjembatani perbedaan agama. Konsensus sosial di Omben, dengan demikian, dibangun fondasi identitas ganda: sebagai muslim dengan *mazhab* yang dinegosiasikan dan sebagai orang Madura dengan ikatan yang tak terputus. Identitas etnokultural yang inklusif ini berfungsi sebagai wadah yang menampung keberagaman ekspresi keagamaan.

Penelitian di Omben menunjukkan bahwa perdamaian pascakonflik sektarian dibangun bukan melalui penyelesaian perdebatan teologis, tetapi melalui pembentukan konsensus sosial praktis yang melibatkan negosiasi identitas, agensi perempuan dalam ranah domestik-ekonomi, dan rekontekstualisasi spiritualitas. Teori negosiasi identitas membantu kita memahami bagaimana batas-batas kelompok diredefinisi. Teori modal sosial dan feminis menjelaskan mekanisme *bridging* yang dilakukan perempuan melalui aktivitas sehari-hari. Sementara itu, kerangka etnisitas dan spiritualitas kontekstual mengungkap dimensi kultural dan moral yang mengikat konsensus tersebut. Narasi Omben pada akhirnya menawarkan wawasan mendalam: perdamaian yang berkelanjutan sering kali lahir bukan dari kesepakatan besar tentang masa lalu, tetapi dari konsensus-konsensus kecil tentang bagaimana hidup bersama di masa kini dan mendatang, yang dibangun di dapur, di pasar, dan dalam komitmen untuk saling menghormati sebagai sesama warga dan sesama manusia yang terikat pada tanah yang sama.

Konstruksi Perdamaian Berbasis Mediasi Konsensus Pasca Konflik Sunni Syiah



Gambar 1: Tahapan Konstruksi Perdamaian melalui Mediasi Konsensus

Membangun Harmoni Beragama melalui Konsensus Pasca Konflik Sunni Syiah: Studi Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat.

Paparan hasil wawancara dengan penyintas Syiah di Omben, Sampang, mengungkap dinamika kompleks dalam upaya membangun kembali relasi sosial dengan komunitas Sunni mayoritas. Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi tidak dapat dilepaskan dari kerangka teori sosiologi agama, perdamaian, dan psikologi sosial. Diskusi ini akan menghubungkan temuan empiris dengan teori-teori relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses rekonsiliasi yang bertahap dan penuh negosiasi tersebut.

Narasi para penyintas yang menyoroti kelelahan akibat konflik dan keinginan untuk hidup normal seperti yang diungkapkan Ahmad Basri dan Laila Munawarah dapat dipahami melalui lensa teori *rational choice* dalam konteks konflik. Teori ini berargumen bahwa aktor sosial akan memilih tindakan yang dianggap paling menguntungkan atau paling tidak merugikan, berdasarkan pertimbangan biaya-manfaat (Coleman, 1990, p. 42). Kesadaran bahwa permusuhan berkepanjangan hanya memperburuk kondisi ekonomi, sosial, dan psikologis dalam kasus Omben, mendorong kelompok yang terpinggirkan (penyintas Syiah) untuk mengadopsi strategi adaptif, yaitu komitmen untuk koeksistensi damai. Pilihan ini bukan semata-mata didorong oleh perubahan sikap ideologis yang mendalam, melainkan oleh kesadaran praktis (*practical consciousness*) akan kebutuhan mendasar akan keamanan, mata pencaharian, dan pendidikan anak (Giddens, 1984, pp. 31–33). Kesadaran akan pahitnya konflik masa lalu berfungsi sebagai pengingat kolektif yang mengarahkan energi kelompok ke arah pemulihan, bukan pembalasan.

Faktor pendukung kedua, yaitu peran hubungan kekerabatan dan budaya lokal seperti *toron tana* dan *salametean*, merujuk pada konsep modal sosial (*social capital*), khususnya modal *social bridging* (menjembatani). Modal sosial terdiri atas jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Ikatan kekerabatan yang melintasi garis sektarian (keluarga campur) dan ritual budaya bersama menciptakan ruang interaksi terbatas yang relatif aman (Putnam, 2000, p. 37). Seperti dituturkan Fatimah Zahra, ruang keluarga menjadi arena di mana identitas keagamaan yang bermasalah dapat sementara ditangguhkan, digantikan oleh identitas kekerabatan dan kemaduraan yang lebih inklusif. Proses cair lagi ini menggambarkan bagaimana modal sosial berbasis budaya lokal berperan sebagai perekat awal yang memulihkan komunikasi dasar, sebelum isu-isu teologis yang lebih sensitif dapat didiskusikan.

Intervensi pihak ketiga, seperti kepala desa, ulama, dan FKUB, sejalan dengan teori mediasi dan fasilitasi dialog dalam resolusi konflik. Pihak-pihak ini berperan sebagai “juru damai lokal (*local peacemakers*)” yang memiliki legitimasi kultural dan struktural. Peran mereka tidak hanya mencegah eskalasi (jangan ada lagi ngomong yang panas-panas) tetapi juga secara aktif menciptakan ruang dialog yang terlembaga. Institusionalisasi ruang dialog ini penting untuk mengubah rekonsiliasi dari sekadar praktik individu menjadi norma sosial yang diakui secara kolektif. Teori kontak yang dimodifikasi menekankan bahwa kontak antarkelompok akan efektif mengurangi prasangka jika terjadi dalam kondisi kesetaraan, tujuan bersama, kerja sama, dan didukung oleh otoritas. Intervensi figur otoritatif membantu menciptakan kondisi-kondisi prasyarat tersebut (Allport, 1954, p. 41).

Terdapat hambatan utama berasal dari stigma dan prasangka yang tertanam (*embedded prejudice*) dalam kesadaran sebagian masyarakat Sunni di balik upaya rekonsiliasi. Pandangan bahwa Syiah adalah ajaran menyimpang bukan hanya keyakinan teologis, melainkan telah menjadi stigma sosial yang melekat pada identitas kelompok penyintas. Erving Goffman mendefinisikan stigma sebagai atribut yang sangat mendiskreditkan yang mengurangi individu dari seseorang yang utuh dan biasa menjadi seseorang yang ternoda dan berkurang nilainya (Goffman, 1963, pp. 52–53). Pengalaman M. Zaini yang merasa diberi tanda meski tidak dimusuhi terang-terangan mengindikasikan adanya prasangka halus (*subtle prejudice*) atau diskriminasi terselubung. Hal ini menciptakan batas simbolis (*symbolic boundaries*) yang terus-menerus mereproduksi keterpisahan sosial, bahkan ketika konflik fisik telah berakhir. Stigma ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial untuk menjaga hierarki dan kemurnian identitas kelompok mayoritas.

Hambatan dari dalam kelompok penyintas sendiri adalah trauma kolektif yang belum pulih. Trauma akibat pengusiran, kekerasan, dan ketakutan yang berkepanjangan, seperti diungkapkan Ahmad Basri, menciptakan hipervigilansi psikologis. Setiap stimulus yang mengingatkan pada peristiwa traumatis (seperti suara keras) dapat memicu respons menghindar. Trauma dalam kerangka psikologi sosial konflik menghambat pembangunan kepercayaan (*trust*), yang merupakan fondasi penting bagi relasi sosial yang sehat (Bar-Tal, 2000, pp. 360–361). Kelompok yang traumatis cenderung menarik diri, sulit membuka diri, dan memandang dunia luar dengan penuh kecurigaan. Pilihan untuk “diam dan menjauh” merupakan mekanisme pertahanan diri yang logis secara psikologis, namun secara sosial justru memperkuat isolasi dan menghambat komunikasi terbuka yang diperlukan untuk rekonsiliasi mendalam. Trauma ini merupakan penghalang emosional yang memperlambat, bahkan menggagalkan inisiatif-inisiatif rekonsiliasi berbasis kontak.

Secara teoretis, kasus Omben menggambarkan bagaimana proses pascakonflik sebagai medan negosiasi identitas yang terus-menerus. Para penyintas Syiah tidak serta-merta melepas atau menegaskan identitas keagamaan mereka, tetapi berusaha mengelola visibilitasnya dalam interaksi sehari-hari. Faktor pendukung (kesadaran praktis, modal sosial budaya, mediasi) membantu menciptakan “ruang aman” sementara dimana identitas keagamaan yang kontestatif dapat diredam. Sebaliknya, faktor penghambat (stigma dan trauma) terus mengingatkan pada batas-batas yang tidak boleh dilanggar dan luka yang belum sembuh.

Proses menuju harmoni di Omben bukanlah sebuah liner menuju asimilasi atau pluralisme sempurna, melainkan lebih menyerupai koeksistensi rapuh yang ditopang oleh kepentingan pragmatis dan ikatan kultural prakonflik. Keberhasilan jangka panjang akan sangat bergantung pada kemampuan aktor-aktor lokal dan negara untuk mengubah modal sosial *bridging* yang sporadis menjadi tatanan inklusif yang terlembaga, serta menyediakan ruang dan pendampingan untuk penyembuhan trauma kolektif, sehingga kepercayaan (*trust*) dapat secara perlahan dibangun kembali di atas puing-puing memori yang menyakitkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Harmoni Beragama bagi Para Penyintas Syiah di Omben Sampang



Gambar 2: Proses Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Harmoni Beragama bagi Penyintas Syiah di Omben Sampang

Penutup

1. Simpulan

Dari beberapa paparan data di atas, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: Pertama, bahwa konstruksi perdamaian berbasis mediasi konsensus pascakonflik Sunni Syiah pada komunitas penyintas Syiah di Omben Sampang di mana perdamaian berkelanjutan dibangun melalui suatu mediasi konsensus sosial yang bersifat praktis dan transformatif, bukan melalui resolusi perdebatan teologis. Proses ini ditopang oleh tiga pilar utama: (1) negosiasi identitas kolektif yang menggeser batas-batas sektarian menuju identitas bersama sebagai warga Madura dan warga Omben yang hidup damai, (2) agensi perempuan dalam ranah domestik dan ekonomi yang membangun jembatan *social capital* melalui aktivitas sehari-hari seperti arisan dan interaksi pasar, serta (3) rekontestualisasi spiritualitas yang menginternalisasi nilai perdamaian sebagai bagian dari iman dan etika bersama. Dengan demikian, perdamaian di Omben lahir dari konsensus mikro di tingkat akar rumput yang mengutamakan koeksistensi konkret, saling ketergantungan sosial-ekonomi, dan ikatan etnokultural yang inklusif, menawarkan model rekonstruksi sosial pascatrauma yang relevan bagi komunitas muslim yang terfragmentasi.

Kedua, bahwa membangun harmoni beragama melalui konsensus pascakonflik Sunni Syiah: studi analisis faktor pendukung dan penghambat yaitu proses rekonsiliasi yang bertahap, penuh negosiasi, dan bersifat nonlinier, yang lebih menyerupai koeksistensi rapuh daripada asimilasi penuh. Faktor pendukung seperti kesadaran praktis akan kelelahan konflik (*rational choice*), modal sosial bridging dari ikatan kekerabatan dan budaya lokal, serta intervensi figur otoritatif sebagai mediator, secara bersama-sama menciptakan ruang aman sementara untuk memulihkan komunikasi dasar dan mendorong keputusan pragmatis untuk hidup berdampingan secara damai. Namun, proses ini menghadapi tantangan struktural dan psikologis yang mendalam, berupa stigma serta prasangka yang tertanam (*embedded prejudice*) dalam kesadaran kolektif mayoritas yang mempertahankan batas simbolis, dan trauma psikologis penyintas yang menghambat pembangunan kepercayaan (*trust*) serta memicu hipervigilansi dan isolasi diri.

2. Saran/rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah (khususnya pemerintah daerah dan Kementerian Agama) tidak hanya fokus pada pendekatan keamanan dan rekonsiliasi formal, tetapi lebih menguatkan program berbasis modal sosial dan kultural lokal, seperti memfasilitasi ruang dialog yang memanfaatkan mekanisme *toron tana* dan *salametean* serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Madura ke dalam kebijakan pemberdayaan ekonomi inklusif yang melibatkan kedua kelompok. Saran bagi tokoh agama dan komunitas agar didorong peran aktifnya sebagai *local peacemakers* yang tidak hanya mengedepankan fatwa toleransi, tetapi juga terlibat langsung dalam menciptakan ruang interaksi aman dan mendorong narasi keagamaan yang menekankan etika sosial (akhlak) di atas perbedaan teologis, sekaligus mendukung pemulihan trauma melalui pendampingan psikospiritual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal yang dapat memetakan transformasi modal sosial dari *bridging* ke *bonding* dalam jangka panjang, mengeksplorasi lebih dalam peran generasi muda dan media digital dalam konsolidasi perdamaian, serta mengembangkan model mediasi konflik sektarian berbasis budaya lokal yang dapat diadaptasi di wilayah pascakonflik serupa di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (I, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Abidin, A. Z., Fuadi, I., Kholis, N., & Aziz, T. (2020). Between Conflict and Peace: The Government Policies and Sunni-Shia Relationship in Sampang and Yogyakarta. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 135–150. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i2.2243>.
- Ali, F. V. A. (2019). Intra-Religious Dialogue in Post-Sectarian Violence: Assessing Sampang Sunni-Shiite Relation in Indonesia. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 243. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i2.1377>.
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Bar-Tal, D. (2000). From Intractable Conflict through Conflict Resolution to Reconciliation: Psychological Analysis. *Political Psychology*, 21(2), 351–365.
- Castells, M. (1997). *The Power of Identity*. Blackwell.
- Cockburn, C. (2007). *From Where We Stand: War, Women's Activism and Feminist Analysis*. Zed Books.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Harvard University Press.
- Dharma, F. A. (2021). Barriers of Intercultural Communication in the Sunni-Shi'a Conflict in Madura. *Kanal Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–21. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i3.1577>.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Hazim, H. (2015). Social and Psychosocial Impacts for Refugees Post Conflict Between Sunni—Shia in Sampang Madura. *Jurnal Psikologia*, 3(1), 01–17. <https://doi.org/10.21070/10.21070/psikologia.v3i1.107>.
- Ikmal, N. M. (2021). Sunni-Syiah Conflict in Sampang, Madura: The Politics of Identity. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 5(1).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=637LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian+kualitatif+pustaka&ots=x42mo7n3px&sig=ROvEL0nrUmzSBBMQD3eX3IL4als>.
- Lederach, J. P. (1997). *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. United States Institute of Peace Press.
- Maimun, M., Suhendrayatna, Abdullah, I., Yusuf, R., Syamsulrizal, Sanusi, S., Putra, I., & Avcı, G. (2025). Religion and Local Culture. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 253–267. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.87874>.
- Maskuri, Mustafida, F., & Andriyansyah, M. F. (2025). The Portrait of Social Capital and Conflict Reconciliation for Peace in Sunni-Shia Relationships: Evidence From Sampang Madura, Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(8). <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5752>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Zahir Publishing.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xmtgEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian+kualitatif+pustaka&ots=utKnoTHIc8&sig=YiCSRvZu7eh8JSW4ZQN5hdLNsUE>.

- Ruagadi, H. A., Nursinah, N., Bunga, N. I., Pelima, J. N., & Taariwuan, S. A. (2024). Social Harmony in Plural Society (Study of Social Integration Post Poso Conflict). *International Journal of Health Sciences*, 2(2), 767–782. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i2.405>.
- Siddiq, A., Imama, L. S., Febriansyah, M., & Hisyam, M. (2023). State Failure and the Sunni-Shia Conflict in Sampang Madura. *Al-Albab*, 12(2), 207–224. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v12i2.2824>.